



Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer

Yonatan Alex Arifianto¹, Jerry Fanny Tiwa², Roike R. Kowal³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

² Sekolah Tinggi Alkitab Batu

³ Sekolah Tinggi Teologi Yestoya,

arifianto.alex@gmail.com¹, jerrytiwa123@gmail.com², roikekowal@gmail.com³

Abstract

Pastoral ministry dynamics in facing pastoral challenges to the life of God's congregation in the post-truth era is a phenomenon that demands serious attention and readiness of church leadership in educating and leading and serving its people to be able to live in truth. This post-truth era is an era in which objective truth is often questioned or ignored or set aside, giving rise to a number of challenges that affect the dynamics of congregational life. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that in pastoral services pastors need to define the posttruth era and its impact on congregational life, so that they can face various pastoral challenges in facing the dynamics of posttruth. Then to follow up church leaders can play a role in answering contemporary crises so that Christianity can have integrity in upholding the truth in the posttruth era.

Keywords: Pastoral, Post Truth, Church, Contemporary, Digital Era, Congregation

Abstrak

Dinamika pelayanan Pastoral dalam menghadapi tantangan pastoral terhadap kehidupan jemaat Tuhan di era post-truth merupakan suatu fenomena yang menuntut perhatian serta kesiapan kepemimpinan gereja secara serius dalam mengedukasi dan memimpin serta melayani umatnya untuk dapat hidup dalam kebenaran. Era post truth ini merupakan era di mana kebenaran objektif seringkali dipertanyakan atau diabaikan maupun dikesampingkan sehingga memunculkan sejumlah tantangan yang memengaruhi dinamika kehidupan jemaat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa di pelayanan pastoral gembala perlu mendefinisikan era posttruth dan dampaknya terhadap kehidupan jemaat, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan pastoral dalam menghadapi dinamika posttruth. Maka untuk menindaklanjuti pemimpin gereja dapat berperan dalam menjawab krisis kontemporer supaya kekristenan dapat integritas dalam menegakkan kebenaran di era posttruth.

Kata Kunci: Pastoral, Post Truth, Gereja, Kontemporer, Era digital, Jemaat

PENDAHULUAN

Kehidupan pastoral dalam konteks gereja sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah keberadaan jemaat yang hidup dalam era *posttruth*. Di mana era ini membebaskan pikiran dan perilaku manusia untuk menilai kebenaran yang diterimanya berdasarkan dari perspektif pribadi atau kepercayaan diri sendiri tanpa perlu didasari dari realita dan data serta fakta yang ada namun lebih mengutamakan subjektivitas (Elvrita & Hastuti, 2023). Fenomena era ini menjadi semakin memprihatinkan dan sangat urgent ketika gereja sendiri cenderung menutup diri dari realitas tersebut, tanpa terlebih mengedukasi atau memberikan jawaban konkret atau solusi yang memadai terkait banyaknya ajaran dan dogma yang salah beredar dalam kehidupan orang percaya di *platform* media sosial. Terlebih adanya hoaks yang juga hadir dan tentu menyuburkan polarisasi masyarakat karena meneguhkan keyakinan akan ideologi tertentu dari masing-masing kelompok, yang memang dipaksakan demi kepentingan kelompok tertentu (Mofferz & others, 2020). Dan mirisnya era ini memengaruhi pola pikir dan juga tindakan dari setiap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah umat Kristiani (Elvrita & Hastuti, 2023). Ini akibat dari ketidak siapan masyarakat dalam hal ini gereja tentang kultur digital dalam kenyataannya yang membawa pada kontradiksi, menyebabkan situasi sekarang menjadi menegangkan, penuh ketidakpastian, dan rentan konflik horizontal sesama anak bangsa baik skala makro maupun mikro (Fiqron, 2023). Bahkan fenomenologi terhadap manusia akhir zaman yang identik dengan pelanggaran atau bisa disebut sebagai dekadensi moral menjadi ancaman serius terhadap iman dan kepercayaan (Alex Arifianto, 2023).

Lewat era digitalisasi saat ini memang akan muncul berbagai dinamika, bahkan sentimen kekerasan di dalamnya. Kendati ruang publik digital juga adalah wadah menjalin kebersamaan, namun di sisi lain ruang publik juga merupakan ruang problematika. Ditinjau dari sudut pandang fenomenologi, ruang publik kerap dijadikan panggung untuk menunjukkan identitas yang tidak bermoral, seperti merendahkan dan tidak adanya tenggang rasa. Inilah yang ditakutkan dengan adanya klaim kebenaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan (Sirangki & others, 2023). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kemajuan teknologi yang massif saat ini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, namun kemajuan tersebut dapat juga menjadi tantangan bahkan bisa menjadi peluang bagi manusia itu sendiri. Kehidupan manusia sedang dibawa ke suatu fase di mana semua orang kecanduan teknologi untuk dapat mempercepat dan mempermudah aktifitasnya. Dengan pesatnya kemajuan teknologi tentu memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak secara negatif. (Manaransyah, 2022). Namun hal itu terhubung dengan internet yang secara perlahan telah mengubah dunia menjadi dua, nyata dan maya. Perkembangan teknologi, derasnya arus informasi dan perilaku manusia yang dapat dirasakan sekarang tidak lepas daripengaruh keberadaan internet (Mudawamah, 2018). Oleh karena itu penelitian ini melihat bagaimana pelayanan Pastoral dalam menghadapi banyaknya tantangan pastoral terkait kehidupan jemaat baik secara spriritualitas maupun integritas dalam menegakkan kebenaran di era *posttruth* ini sebagai upaya gereja menjadi Jawaban jemaat Tuhan di dalam krisis era kontemporer ini.

Berkaitan dengan topik artikel ini, tantangan pastoral dalam menghadapi kehidupan jemaat era *posttruth* sebagai jawaban atas kekristenan dan gereja dalam menghadapi krisis di era kontemporer. Pernah dilakukan penelitian oleh, Samuel Manaransyah dalam penelitiannya berjudul berteologi di era *post truth* dan disrupsi: tantangan vs peluang. Manaransyah membahas di era disrupsi ditandai dengan kemajuan teknologi dan menjadikan pergerakan manusia menjadi serba cepat, dan setiap saat *hoax* menjadi konsumsi di media sosial. Era disrupsi menyulut terjadinya perubahan yang tak terhindarkan,

gaya hidup, kultur, tatanan berubah dengan begitu cepat. Dan kesimpulan yang di ungkapkan bahwa Meskipun teknologi merupakan suatu tantangan tetapi teologi perlu menangkap kesempatan di tengah tantangan tersebut untuk menyampaikan berita kebenaran yang sementara dipalsukan oleh penyalahgunaan teknologi (Manaransyah, 2022). Begitu juga dengan kajian yang dikemukakan oleh Natalia Elvrita dan Ruwi Hastuti juga menjawab pertanyaan serupa, yaitu kajian mengenai pengaruh estetika dalam pewartaan Sabda terhadap spiritualitas masyarakat di era post-truth. Perkembangan konsep ini bertepatan dengan pesatnya perkembangan dunia dan manusia yang berbasis pada berbagai teknologi. Post-truth mempunyai terminologi di mana pada kenyataannya sulit untuk menemukan kebenaran yang mutlak karena setiap orang mempunyai pandangan masing-masing terhadap kebenaran tersebut. Kesimpulan penelitian tersebut menekankan bahwa tanpa kebenaran, kehidupan rohani gereja tidak akan bertumbuh. Kehidupan spiritual yang tidak bertumbuh memengaruhi hubungan seseorang dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain dan juga dengan alam (Elvrita & Hastuti, 2023).

Di sisi lain, Jeffrie Walean pernah menulis kajian tentang makna agama dan teologi Kristen di era post-truth. Hasil penelitian ini mencari kritik sosiologi agama yaitu orientasi agama terhadap nilai universalisme dalam mengubah tatanan kehidupan masyarakat dan tidak mengusung primordialisme. Fungsi kritik dan gagasan sosiologi di era post-truth dan dirupsi bertujuan untuk mencapai tujuan. Memposisikan agama dalam kerangka spiritual dan ketuhanan, karena perjumpaan antara agama dan sosiologi menimbulkan fenomena sosial (Walean, 2021). Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah atau kajian yang belum diteliti yaitu adanya tantangan pastoral bagi hamba Tuhan atau gembala dalam menghadapi kehidupan jemaat era posttruth, sebagai jawaban gereja dalam krisis kontemporer. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsi kepada gembala dan kekristenan pada umumnya dapat dituntut untuk menemukan strategi yang relevan dan efektif dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga gereja dapat menjadi tempat yang memberikan jawaban konkret bagi para jemaatnya. Sebab di era post-truth menimbulkan tantangan yang mendalam bagi kehidupan pastoral dalam konteks gereja

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan tentunya dalam penelitian ini merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pada metodologi yang meneliti suatu gejala sosial dan masalah yang terjadi pada manusia sosial (Darmadi, 2013, p. 387). Maka untuk memahami fenomena-fenomena tersebut tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, maka perlu membahas perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (J.Moleong, 2006, p. 67). Sumber data utama yang digali dalam penelitian ini adalah teks Alkitab yang menelusuri tentang tantangan pastoral dalam menghadapi kehidupan jemaat era posttruth sebagai jawaban atas kekristenan dan gereja dalam menghadapi krisis di era kontemporer yang penuh dengan kebenaran palsu. Selanjutnya penelitian ini yang didukung oleh berbagai kajian teori literatur yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal, artikel umum dalam fenomena viral saat ini yaitu krisis di era kontemporer atau di era digital. Tentunya hasil eksplorasi sosial kekristenan yang menggunakan pelayanan pastoral dalam menghadapi Kehidupan yang juga di temukan dari berbagai media dalam kontek platform digital dan internet, buku dan literatur lainnya tidak dilupakan untuk melengkapi data. Pembahasan diawali dengan kajian terhadap era posttruth dan dampaknya terhadap kehidupan jemaat dan melihat dari berbagai sisi tantangan

pastoral dalam menghadapi dinamika posttruth lalu akhirnya penulis mendeskripsikan peran gereja dalam menjawab krisis kontemporer

PEMBAHASAN

Era Posttruth Dan dampaknya Terhadap Kehidupan Jemaat

Banjir informasi dan masifnya keterlibatan orang yang tidak bertanggung jawab di era revolusi digital menghadirkan sejumlah dampak di masyarakat sosial, baik di ruang publik umum dan digital. Salah satunya terkait persoalan dalam masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar (Syuhada, 2018). Walaupun kecanggihan dan kemudahan dalam mengakses berita ataupun informasi yang disebabkan adanya teknologi memunculkan permasalahan baru yang sangat kompleks dan bisa jadi berbahaya (Mudawamah, 2018). Bagi mereka yang terlalu mempercayai berita sebagai informasi yang tidak perlu diklarifikasi, atau mereka yang minim literasi digital. Meningkatnya akses dan kecanggihan teknologi dalam mengakses dan memproduksi berita menyebabkan realitas post-truth menjadi hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun yang aktif diinternet (Kurniawan, 2018).

Fenomena post-truth yang terjadi dewasa ini adalah fenomena di mana masyarakat lebih mempercayai sesuatu yang menurut keyakinan dirinya benar atau masuk akal dan realitis walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Masifnya penyebaran hoax dan fake news menjadi bukti bahwa fitnah, kebohongan dan kepalsuan merupakan konsumsi masyarakat saat ini (Kurniawan, 2018). Bila hal itu terjadi dalam informasi dogmatik yang harusnya menjadi pegangan kehidupan manusia namun disalah artikan oleh orang maka kesesatan tidak terhidarkan. Apalagi pada era post-truth dan disrupsi prinsip hidup rasional, egois, interpersonal adalah hidup yang tidak mau berurusan dengan orang lain dengan semboyan “saya jangan diganggu karena saya tidak merugikan anda”. Ini sangat berbahaya dalam menegakkan kebenaran. Maka itu relasi horizontal akan saling terintegrasi kepentingan-kepentingan karena manusia pada hakikatnya saling membutuhkan harus terus di pupuk untuk bertumbuh sebagai bagian dari kekristenan. Harus diakui bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan rasa dihargai, dicintai, dihormati, rasa aman. Namun ketika manusia tidak lagi merasakan atau mengalami kebutuhan psikologi sosial, maka akan rentan terjadinya konflik horizontal yang berakhir pada perbuatan kriminal atau dari kaca mata hukum sebagai tindak pidana (Walean, 2021). Oleh karena itu bahwa fenomena posttruth memengaruhi pandangan dan perilaku jemaat dalam konteks kehidupan sehari-hari dan praktik kekristenan.

Di era *post-truth* sedang jadi gejala mutakhir secara global. Fenomena ini membawa serta tiga gejala yakni hoaks, emosi sosial dan populisme agama (Mofferz & others, 2020). Apalagi konsep memelintir kebenaran bukan menjadi halangan lagi di dunia digital, sebab semua orang bebas berbicara dan membuat konten sehingga motivasi dalam menyebarkan berita bisa berbeda-beda. Memang tidak ada yang dapat melarang setiap orang untuk membuat konten, namun bagi kekristenan mengajarkan yang benar dan bebas dari ketidakbenaran harusnya menjadi focus pengembalaan di era kontemporer ini. Dalam dunia berita palsu memang ada perbedaan antara berita palsu dan hoax. Meskipun berita palsu adalah berita palsu, berita yang sengaja dibuat-buat, atau tidak berdasarkan kenyataan, hoaks adalah informasi yang salah, yaitu berita yang mungkin berisi fakta namun telah diputarbalikkan atau dimanipulasi. Kata hoax semakin sering digunakan jika mengacu pada berita yang tidak memuat fakta sama sekali. Di zaman modern ini, hoax dikaitkan dengan serangkaian atribut fitnah yang dirancang untuk menjatuhkan seseorang (Syuhada, 2018). Namun hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana opini dan narasi yang tidak berdasar pada fakta dapat mengaburkan persepsi tentang kebenaran dan kekudusan yang seharusnya diaktualisasikan orang percaya. Bila berita

hoax dan ajaran palsu yang terkait ajaran keselamatan dan pengenalan akan Allah diplintir maka akan menjadi ancaman bagi kekristenan, dan disinilah peran penting kepemimpinan Kristen dalam menghadapi tantangan pastoral untuk menghadapi kehidupan jemaat era posttruth sebagai jawaban gereja dalam krisis kontemporer harus didengarkan dan terus diberitakan.

Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Dinamika Posttruth

Dinamika posttruth, di mana opini dan berita yang disampaikan kepada khalayak terdapat nilai yang tidak sesuai atau tidak dalam nilai kebenaran dan tentunya seringkali lebih berpengaruh dari pada fakta dalam membentuk pandangan kekristenan, hal ini merupakan tantangan yang signifikan bagi pemimpin gereja dan seluruh pelayanan pastoral. Sebab memang diakui bahwa tugas pengembalaan selalu mengalami tantangan dan hambatan yang besar sampai hari ini (Gultom et al., 2022), dan di mana pelayanan pastoral berhadapan dengan berbagai macam kepentingan dan derasnya informasi yang di balut dengan motivasi. Maka tantangan ini bila tidak diselesaikan dapat memicu orang meninggalkan kebenaran. Ini berawal dari adanya gejala postmodern yang mengedepankan rasionalitas, pragmatisme dan relativisme menjadikan kebenaran bersifat subyektif yang didasarkan pada konteks semata. Keengganan menempatkan kebenaran absolut Alkitab, sehingga berdampak pada tidak lagi mengagungkan kebenaran (Marisi et al., 2020). Maka terjadilah pergeseran dinamika posttruth seringkali memperdalam berbagai perpecahan dalam komunitas masyarakat sosial termasuk jemaat gereja atau organisasi keagamaan oleh karena itu untuk menghadapi berbagai tantangan pastoral harus berusaha untuk mempromosikan dialog yang konstruktif, dalam pengajaran yang melihat kepentingan mendasari kemanusiaan untuk tidak salah dalam mengkonsumsi kebenaran. Dan kepemimpinan Kristen perlu memiliki empati, dan pemahaman yang mendalam antara individu-individu yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Yang memang tidak untuk dihakimi namun dirangkul sebagai bagian strategi untuk membawa kembali paradigma yang salah yang diterima jemaat saat berselancar diruang digital. Gembala dan pelayanan Pastoral harus memperkuat nilai-nilai persatuan dan keadilan dalam pengajaran dan praktik spiritual mereka.

Tanpa disadari banyak orang menggunakan media sosial bukan untuk mempelajari kebenaran, namun malah termakan dan terjebak dengan informasi dan pengajaran yang salah. Maka diharapkan peran pelayanan pastoral dapat menguatkan empati sosial dan sikap saling pengertian terhadap orang lain. Walaupun mirisnya ada naluri dan rencana jahat yang terpatri disana untuk melemahkan iman dan pengajaran yang benar. Dan bila melihat fakta ada banyak juga orang menjadikan media sosial sebagai sarana untuk saling menghujat, menghakimi, merendahkan, menfitnah dan saling menyerang (Mofferz & others, 2020). Di mana hal itu terjadi karena perkembangan teknologi informasi berbasis digital seperti handphone, gawai, gadget, computer serta lainnya bagaikan pisau bermata dua. Jika digunakan sesuai kebutuhan tentu memberikan kontribusi positif. Namun jika disalahgunakan tentu berdampak negative (Ratnaya, 2011). Maka itu dalam kekristenan pemimpin gereja sebagai pemimpin spiritual, penting bagi gembala sidang untuk tetap teguh dalam memelihara kebenaran dan integritas. Mereka harus tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari ajaran Alkitab mereka, sambil mencari cara-cara kreatif untuk menyampaikan kebenaran ini dengan cara yang relevan dan bisa diterima oleh jemaat mereka.

Tantangan dalam dinamika era post-Truth memiliki hubungan dengan jaringan internet sebagai kanal informasi yang sangat bersumbangsiah besar. Lebih jauh ditekankan bahwa saat ini publik lebih tertarik dengan kehebohan sebuah berita yang menyentuh perasaan, emosi, marah dan sensitif jika disentuh emosinya sehingga menyebabkan disharmoni sosial di tengah masyarakat (Karlau & Rukua, 2023). Hal inilah yang tidak boleh terjadi di gereja dan jemaat Tuhan, maka pemimpin dan kekristenan perlu membantu jemaat mereka menjadi pribadi yang memahami kebenaran terkait dogmatika gereja

dengan tetap teguh dan kuat dasar kerohanian dan imannya. Dan mendidik jemaat untuk kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dan hal ini melibatkan peran pelayanan pastoral dalam membekali jemaat Tuhan dengan keterampilan pemikiran kritis, evaluasi terhadap berbagai sumber informasi, dan penggunaan akal sehat dalam menafsirkan berbagai klaim yang mereka temui, terutama di dunia online dan ruang public digital. Sebab hal ini dapat menghindarkan adanya fenomena di jemaat kalangan milenial terkesan “tidak respon” terkait berita teologis yang dianggap terlalu berat (Wibisono, 2020), dan tentunya juga berita atau ajaran secara teologis tersebut juga tidak tervalidasi dan terkonfirmasi.

Peran Gereja dalam Menjawab Krisis Kontemporer

Peran dan tanggung jawab pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan keberadaan yang sangat jahat yang dihadapi jemaat dalam era posttruth dalam zaman kontemporer. Ini meliputi strategi pelayanan pastoral untuk membimbing dan membantu jemaat memahami kebenaran dalam konteks yang terdistorsi oleh opini dan perasaan yang diyakini benar namun tidak tervalidasi dan yang tidak teruji. Maka sejatinya gereja dapat menjadi sumber jawaban yang relevan dalam menghadapi krisis kontemporer yang dipicu oleh dinamika posttruth. Ini mencakup upaya untuk mengembangkan pendekatan yang responsif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kekudusan dan kebenaran di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Sehingga gereja tidak boleh kehilangan nilai-nilai hakiki yaitu kebenaran Alkitab (Tumanan, 2015). Maka dengan strategi meliterasi digital kepada jemaat merupakan sebuah kesadaran sikap dan kemampuan seseorang untuk menggunakan fasilitas digital dengan tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan oranglain dalam situasi yang lebih spesifik (Martin & Madigan, 2006, p. 145). Peran gembala dalam mereduksi paradigma yang mengesampingkan kebenaran yang hakiki dengan memberikan kemampuan literasi digital. Dengan pemikiran terbuka, jemaat Tuhan akan lebih sadar akan adanya perbedaan sehingga tidak mudah terprovokasi. Dengan kemampuan literasi digital, diharapkan masyarakat bisa memilah-milah mana beritayang benar dan mana berita yang didasarkan atas kebohongan belaka (Mudawamah, 2018).

Seharusnya dalam konteks ini, pemimpin Kristen dituntut untuk menemukan strategi yang relevan dan efektif dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga gereja dapat menjadi tempat yang memberikan jawaban konkret bagi para jemaatnya. Sebab di era post-truth menimbulkan tantangan yang mendalam bagi kehidupan pastoral dalam konteks gereja. Konsep post-truth yang ditandai oleh dominasi opini dan perasaan yang hanya diyakini secara subjektif, bahkan mempercayai ketidakbenaran di atas fakta dan kebenaran objektif. Hal ini telah menciptakan lanskap spiritual yang rumit bagi kehidupan warga jemaat. Dalam kondisi ini, pemimpin gereja dalam pelayanan passtoral dihadapkan pada tugas yang menantang untuk memandu jemaat melalui arus informasi yang terdistorsi dan pandangan yang terkabur akibat banyaknya hoax dan kepalsuan berita yang keluar dari ajaran ortodok gereja.

Pengaruh platform digital media social yang sangat besar dan kuat sejatinya bagi semua orang Kristen dapat menjadi guru yang hebat bagi kekristenan secara langsung dalam memberi pengaruh positif maupun negatif, oleh karena itu peran gereja dalam pastoral haruslah diprioritaskan dalam literasi digital bagi warga gereja (Latumahina & Tupamahu, 2022). Untuk membawa jemaat keluar dari kebiasaan yang mengesampingkan berita atau informasi yang massif di ruang digital. Maka pendekatan pastoral yang holistik dan mendalam diperlukan untuk merespons tantangan ini dengan tepat. Sehingga dapat mengedukasi dan mengeksplorasi fenomena kehidupan jemaat dalam era post-truth, menganalisis dampaknya terhadap praktik kekristenan, dan mencari strategi pastoral yang efektif dalam menghadapi krisis kontemporer yang dihadapi gereja.

KESIMPULAN

Tantangan pelayanan gembala di bidang pastoral, untuk menghadapi kehidupan jemaat yang berada di era post-truth mengacu pada kondisi di mana kebenaran objektif dan hakiki seringkali diperdebatkan, dipertanyakan, atau bahkan diabaikan dalam masyarakat apalagi dalam komunitas warga gereja. Maka tantangan pastoral dalam menghadapi kehidupan jemaat era posttruth sebagai jawaban gereja dalam menanggulangi krisis di jaman kontemporer terkait kesesatan berpikir yang mengesampingkan kebenaran yang objektif. Maka dapat disimpulkan bahwa di pelayanan pastoral gembala perlu mendefinisikan era posttruth dan dampaknya terhadap kehidupan jemaat, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan pastoral dalam menghadapi dinamika posttruth. Maka untuk menindaklanjuti pemimpin gereja dapat berperan dalam menjawab krisis kontemporer supaya kekristenan dapat integritas dalam menegakkan kebenaran di era posttruth.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Arifianto, Y. (2023). Dekadensi Moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia di Era disrupsi. *Jurnal Missio Cristo*, 6(1), 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>
- Darmadi, H. (2013). Metode penelitian pendidikan dan sosial. *Bandung: Alfabeta*, 123.
- Elvrita, N., & Hastuti, R. (2023). Menelisik Dampak Estetika dalam Pemberitaan Firman terhadap Spiritualitas Jemaat di Era Post Truth. *Jurnal Salvation*, 4(1), 1–16.
- Fiqron, M. Z. (2023). Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 662–673.
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>
- J.Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya.
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 47–69.
- Kurniawan, B. (2018). Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 133–154.
- Latumahina, D. E., & Tupamahu, C. T. (2022). Mempersiapkan “arrow generation” di era post truth berdasarkan Mazmur 127: 1-5 di Kota Wisata Batu-Jawa Timur. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 94–109.
- Manaransyah, S. (2022). Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 45–59.
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 120–132.
- Martin, A., & Madigan, D. (2006). *Digital literacies for learning*. Facet Publishing.
- Mofferz, M. W., & others. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3–34.
- Mudawamah, N. S. (2018). Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 2(2), 21–28.

- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1), 47–69. <https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>
- Sirangki, H., & others. (2023). Kajian Filosofis-Teologis Tentang Kekerasan Dalam Ruang Publik Terdistorsi Lewat Era Post-Truth. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 1(2), 120–136.
- Syuhada, K. D. (2018). Etika Media di Era “Post-Truth.” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 75–79. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>
- Walean, J. (2021). Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 59–70.
- Wibisono, B. (2020). Perilaku Berbahasa Masyarakat Pada Era Disrupsi. *UNEJ E-Proceeding*, 31–41.